

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra sufistik adalah salah satu bentuk ekspresi sastra yang berkembang dalam tradisi Islam, yang menggabungkan antara unsur spiritual, estetika, dan filsafat dalam pencarian makna kehidupan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sastra sufistik tidak hanya berkisar pada pengalaman mistik individu, tetapi juga mencerminkan pandangan kosmologis dan sosial yang lebih luas.¹

Sastra sufistik adalah pengalaman dan peningkatan yang sistematis atas sastra religius, sebagaimana pengalaman kesufian itu adalah pendalam dan peningkatan dari pada pengalaman religius. Dalam sastra sufistik yang eksoterik atau lahiriah, yang formal dihakikikan dan ditransendensikan, sehingga sampai pada makna terdalamnya dan dengan begitu yang disuguhkan adalah universal. Dalam konteks sejarahnya, sastra sufistik telah menjadi medium penting dalam penyebaran nilai-nilai keislaman dan pemikiran transendental yang membentuk peradaban di berbagai belahan dunia, termasuk dunia Islam di Timur Tengah, Persia, hingga Nusantara.²

Dalam perkembangannya, sastra sufistik tidak dapat dipisahkan dari tradisi tasawuf, yang merupakan ajaran spiritual dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa dan pencapaian makrifat (pengetahuan hakiki tentang Tuhan). Para sufi, yang merupakan pelaku utama dalam tradisi ini sering kali mengekspresikan pengalaman spiritual mereka melalui puisi dan prosa yang sarat dengan simbolisme dan metafora. Beberapa tokoh besar dalam sastra sufistik, seperti Jalaludin Rumi, Ibnu Arabi, Aththar, dan Hafiz, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai spiritualitas Islam melalui karya-karya mereka.³

Salah satu karakteristik utama sastra sufistik adalah penyatuhan dzikir (pengingatan kepada Tuhan) dan fikir (pemikiran mendalam), yang menjadikannya lebih dari sekedar bentuk ekspresi sastra biasa. Sastra sufistik juga memainkan

¹ Abdul Hadi W.M., “Sastra Sufi, Sebuah Pengantar,” *Berita Buana*, (Jakarta: April 1989), 1.

² W.M., 1-2.

³ W.M., 2.

peran dalam memberikan kritik sosial, menyuarakan keadilan, serta menjadi alat bagi individu untuk mendalami hakikat keberadaan. Di Indonesia penyair sufi seperti Hamzah Fansuri menjadi pionir dalam membangun tradisi sastra sufistik yang berbasis pada nilai-nilai lokal tetapi tetap terhubung dengan tradisi intelektual Islam global.⁴ Dengan demikian, sastra sufistik bukan hanya sekedar refleksi dari pengalaman rohani individu, tetapi juga berfungsi sebagai saran pencerahan intelektual dan sosial.

Sastra sufistik atau karya sastra dengan nuansa tasawuf mulai dikenal luas dalam sejarah sastra Indonesia sejak 1970-an. Perkembangan sastra sufistik pada masa itu tidak lepas dari peran besar salah satu tokoh pendukungnya, Abdul Hadi WM, yang berhasil mempopulerkan gaya sastra ini pada tahun 1980-an melalui berbagai karya tulisnya. Keletannya dalam menggiatkan dan memperjuangkan sastra sufistik turut memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika perkembangannya di Indonesia.⁵

Secara historis, sastra sufistik di Indonesia sudah ada dan diperkenalkan sejak abad ke 15-16 M melalui peran Wali Songo. Di Jawa misalnya, sastra sufistik disebut sebagai sastra suluk yang karya-karyanya seperti salah satu penulis awal yang berkontribusi dalam pengembangan sastra suluk adalah Sunan Bonang. Beberapa karya pentingnya, seperti *Suluk Wijil*, *Suluk Kalipah Asmara*, dan *Suluk Regol*, merupakan contoh yang relevan dalam pembahasan sastra sufistik di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dalam salah satu Karya suluk pada masa tersebut yaitu *Suluk Wijil*. *Suluk Wijil* secara khusus menggambarkan ajaran dan pengalaman spiritual Sunan Bonang yang telah mengamalkan ilmu suluk dan makrifat.⁶

Kehadiran sastra sufistik erat kaitannya dengan pengaruh gerakan tasawuf. Dalam konteks sejarah, sastra sufistik di Indonsia telah ada sejak lama dan menjadi bagian integral dari perkembangan ajaran tasawuf, yang juga menjadi dasar bagi

⁴ Abdul Hadi W.M., “Tasawuf Dan Kesusastraan (Bagian Pertama),” *Berita Buana* (Jakarta, Februari 1989), 1.

⁵ Ahmad Fatoni, “Sentuhan Sufisme Dalam Sastra Indonesia,” *Harian Umum Pelita* (Jakarta, Juli 2009), 1.

⁶ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutika Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), 22.

gerakan sastra ini. Beberapa tokoh sufi yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sastra sufistik antara lain Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Raja Ali Haji, K.H. Hasan Mustofa, Ronggowarsito, dan Yasadipura I. Mereka memainkan peran utama dalam kemajuan peradaban tasawuf Islam serta tradisi kesusastraan di Nusantara.⁷

Sastra sufistik di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sosok perintisnya, Hamzah Fansuri. Sebagai seorang penyair sufi yang terkenal pada abad ke-16, Hamzah Fansuri memiliki peran penting dalam perkembangan sastra di Nusantara. Dalam *Kesusastaam Islam Nusantara*, A. Teeuw menyebut Hamzah Fansuri sebagai pelopor puisi sesungguhnya dalam dunia puisi Indonesia (Melayu).⁸

Dalam catatan sejarah, tentu tidak hanya Abdul Hadi WM yang merupakan tonggak bagi sastra sufistik Indonesia. Menurut Abdul Hadi WM, terdapat beberapa tokoh penting dalam perkembangan sastra sufistik pada tahun 1970-an. Diantaranya adalah para penulis prosa seperti Danarto, Kuntowijoyo, dan M. Fudoli Zaini, serta sejumlah penyair seperti Sutardji Calzoum Bachti, Sapardi Djoko Damono, dan lainnya yang turut memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan aliran ini.⁹ Akan tetapi jika dilihat dari ketekunan dan yang paling serius serta konsisten dalam sastra sufistik adalah Abdul Hadi WM. Maka, tidak berlebihan jika penulis mencoba menempatkan Abdul Hadi WM sebagai pelopor dalam kebangkitan sastra sufistik modern di Indonesia.

Abdul Hadi WM, atau yang memiliki nama lengkap Abdul Hadi Wiji Muthari, dilahirkan di Sumenep, Madura, pada tanggal 24 Juni 1946. Karier sastranya dimulai pada akhir 1960-an dengan karya-karya yang menampilkan tema spiritual, mistisisme Islam, dan pencarian makna hidup. Melalui karyanya, Abdul Hadi WM mengadopsi berbagai konsep dalam tasawuf, khususnya dari tokoh-tokoh besar seperti Jalaluddin Rumi, Al-Hallaj, dan Rabiah al-Adawiyah.¹⁰

⁷ Wan Anwar K., *Kuntowijoyo, Karya Dan Dunianya* (Jakarta: PT. Grafindo, 2007), 13.

⁸ W.M., *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutika Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, 4.

⁹ B.Y. Tand, "Sastra Sufi, Sebuah Antologi Editor Abdul Hadi W.M.," *Berita Buana* (Jakarta, January 1986), 1.

¹⁰ Puji Santoso, "Sosok Penyair Sufistik Abdul Hadi W.M.," *Harian Terbit*, (Jakarta, September 1991), 1.

Karya-karyanya seperti *Tergantung Pada Angin* (1978), *Cermin* (1975), dan *Meditasi* (1975) menampilkan eksplorasi mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam puisinya yang terkenal, *Tuhan, Kita Begitu Dekat*, Abdul Hadi WM menggunakan metafora seperti api “dengan panas” atau “angin dengan arah” untuk menggambarkan konsep wahdatul wujud (kesatuan keberadaan) dalam tasawuf.¹¹

Angkatan 70 dalam sastra Indonesia ditandai dengan lahirnya berbagai eksperimentasi sastra, termasuk kecenderungan ke arah spiritualisme dan sufisme. Abdul Hadi W.M. merupakan salah satu eksponen utama dari angkatan ini bersama dengan sastrawan lain seperti Danarto, Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. Berbeda dengan angkatan sebelumnya yang lebih mengedepankan realisme sosial, angkatan ini lebih condong pada simbolisme dan mistisisme.¹² Dalam esainya *Angkatan 70 dan Sastra Sufistik* (1988), Abdul Hadi WM menjelaskan bahwa kecenderungan sufistik dalam sastra Indonesia bukan sekadar fenomena baru, tetapi memiliki akar yang dalam dalam tradisi sastra Melayu, khususnya pada karya-karya Hamzah Fansuri dan Amir Hamzah. Abdul Hadi WM juga mengkritik bagaimana sastra Indonesia modern terlalu rasionalistik dan kehilangan dimensi spiritualnya.¹³

Abdul Hadi WM tidak hanya dikenal sebagai penyair tetapi juga sebagai pemikir sastra yang aktif menulis esai dan kritik sastra. Abdul Hadi menyoroti bagaimana sastra sufistik memiliki landasan filosofis yang kuat, berbeda dengan sastra mistik atau religius biasa. Menurutnya, sastra sufistik menempatkan institusi dan pengalaman batin di atas rasionalitas.¹⁴ Pemikirannya tentang sastra sufistik tertuang dalam berbagai tulisan akademis dan makalah seminar, salah satu tulisannya *Semangat Profetik Sastra Sufistik dan Jejaknya dalam Sastra Modern* (1986). Dalam tulisan tersebut, Abdul Hadi WM mengupas keterkaitan antara sastra

¹¹ Santoso, “Sosok Penyair Sufistik Abdul Hadi W.M.”, 2.

¹² Abdul Hadi W.M., “Angkatan 70 Dan Sastra Sufistik,” *Harian Pelita*, (Jakarta, February 1988), 1.

¹³ W.M., 1.

¹⁴ Abdul Hadi W.M., “Kembali Ke Akar Tradisi Sastra Transendental Dan Kecenderungan Suffistik Kepenggarangan Di Indonesia,” *Majalah Ulumul Qur'an No. 3/Vol III* (Jakarta, 1992), 12.

sufistik dengan tradisi tasawuf yang menunjukkan pengaruh sufisme terhadap perkembangan sastra modern.¹⁵

Pengaruh Abdul Hadi WM dalam sastra sufistik terlihat dari bagaimana generasi berikutnya banyak mengadopsi pendekatan yang telah Abdul Hadi WM kembangkan. Penyair-penyair seperti Acep Zamzam Noor dan Emha Ainun Nadjib banyak terinspirasi oleh pendekatan sufistik yang dipopulerkan oleh Abdul Hadi WM.¹⁶

Abdul Hadi WM adalah tokoh sentral dalam perkembangan sastra sufistik di Indonesia. Melalui puisi, esai, dan pemikirannya, ia berhasil menempatkan sufisme sebagai salah satu arus utama dalam sastra Indonesia. Perannya sebagai pelopor tidak hanya dalam penciptaan karya, tetapi juga dalam mendefinisikan dan mengkritisi sastra sufistik, menjadikannya figur yang sangat penting dalam sejarah sastra Indonesia. Dengan menggabungkan tradisi tasawuf dengan estetika sastra modern, Abdul Hadi WM berhasil membuka pintu bagi perkembangan sastra sfistik sebagai wacana yang lebih luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dalam kajian sastra Islam secara global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Abdul Hadi WM dalam konteks sastra sufistik di Indonesia. Dengan menggali lebih dalam peran serta gagasan-gagasananya yang dituangkan sebagai karyanya. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemahaman mengenai sosok Abdul Hadi WM. Melalui penelitian ini, diharapkan peran Abdul Hadi WM dapat diapresiasi lebih luas, baik oleh akademisi maupun masyarakat umum. Hal ini penting untuk menjadikan khazanah sastra sufistik sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Abdul Hadi WM?
2. Bagaimana peran Abdul Hadi WM dalam perkembangan sastra sufistik di Indonesia 1968-2000?

¹⁵ Abdul Hadi W.M., “Semangat Profetik Sastra Sufi Dan Jejaknya Dalam Sastra Modern (Bagian Pertama),” *Berita Buana*, (Jakarta, Oktober 1986), 1.

¹⁶ Santoso, “Sosok Penyair Sufistik Abdul Hadi W.M,” 1.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Biografi Abdul Hadi WM
2. Menganalisis peran Abdul Hadi WM dalam perkembangan sastra sufistik di Indonesia 1968-2000

D. Kajian Pustaka

Dalam proses penelitian tentang Peran Abdul Hadi WM dalam Perkembangan Sastra Sufistik di Indonesia 1968-2000, tentunya tidak serta merta disusun tanpa adanya sumber yang menjadi informasi sebagai instrumen dasar penopang atau pendukung dalam penelitian ini. Adapun beberapa sumber atau penelitian terdahulu yang dirasa cukup relevan untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian, diantaranya:

1. Skripsi Ainul Yakin tahun 2022, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Studi Komparatif Sastra Sufistik Abdul Hadi WM dengan Kuntowijoyo*". Dalam skripsi ini, menilik bagaimana persamaan dan perbedaan antara sastra sufistik Abdul Hadi WM dengan Kuntowijoyo dengan dasar refleksi atas karya dari kedua tokoh tersebut. Dalam bahasan tentang Abdul Hadi WM, Ainul Yakin mengkaji dua buah puisi yaitu "Batu" dan "Gnoti Rahasia". Sama halnya dengan bahasan Kuntowijoyo, Ainul yakin juga membahas tentang dua buah puisi yaitu "Perjalanan ke Langit" dan "Rahasia Terungkap".
2. Skripsi Sayyidatul Ummah tahun 2019, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "*Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Kumpulan 'Meditasi' karya Abdul Hadi WM serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*". Dalam penelitian ini, Sayyidatul Ummah memfokuskan analisisnya pada konsep tasawuf akhlaki yang terdapat dalam 3 puisi karya Abdul Hadi W.M., yakni "Percakapan Bayang-bayang", "Dalam Gelap", dan "Bayang-bayang". Penelitian tersebut menggunakan teori konsep tasawuf akhlaki dari Al-Qusyairi untuk menggali makna mendalam dari ketiga puisi itu, sekaligus mengeksplorasi implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan sekolah.

3. Skripsi Muhammad Rasyidi tahun 2016, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Konsep Kesatuan Wujud (Analisis Filosofis atas Puisi-puisi Abdul Hadi W.M.)*”. Dalam penelitiannya, Rasidi memusatkan kajian pada konsep kesatuan wujud yang terdapat dalam puisi-puisi karya Abdul Hadi W.M.. Melalui analisis filosofis, Rasyidi menggali pemahaman mendalam tentang gagasan kesatuan wujud yang tercermin dalam karya sastra tersebut.
4. Skripsi Sri Sumiati tahun 2011, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Nilai Religiusitas Pada Dua Puisi Karya Abdul Hadi W.M. (Tuhan Kita Begitu Dekat dan Puisi Meditasi)*”. Dalam penelitiannya, Sri Mulyati memfokuskan analisisnya pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam dua puisi karya Abdul Hadi W.M., yakni “Tuhan Kita Begitu Dekat” dan “Meditasi.” Dalam penelitiannya, Sri Sumiati menggali aspek religiusitas yang tercermin dalam kedua puisi tersebut untuk menunjukkan dimensi spiritual yang mendalam karya sastra Abdul Hadi W.M.

E. Metode Penelitian

Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, *metodos*, yang berarti jalan atau cara. Artinya, metode penelitian adalah ilmu yang membahas mengenai sebuah cara atau langkah-langkah yang memiliki tujuan untuk menuntun dalam sebuah kajian atau pencarian sumber-sumber sejarah yang kemudian akan dirangkai menjadi narasi sejarah. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan ilmu yang membahas tentang cara-cara yang sistematis dalam melakukan sebuah kajian.¹⁷

Penelitian tentang Peran Abdul Hadi WM dalam Perkembangan Sastra Sufistik di Indonesia 1968-2000, penulis menggunakan penelitian sejarah, yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lalu.¹⁸ Melalui metode ini, data terkait peristiwa masa lalu, baik berupa rekaman maupun peninggalan, dapat dijadikan sumber sejarah yang bermanfaat untuk

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 73.

¹⁸ L Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2008), 39.

mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang pernah terjadi.¹⁹ Metode sejarah yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁰ Tujuannya adalah untuk memperoleh sumber-sumber yang kredibel sebagai dasar penelitian. Peristiwa masa lalu tidak dapat diinterpretasikan tanpa sumber yang relevan, sehingga peneliti menggunakan metode sejarah untuk mengumpulkan sumber-sumber tentik guna menghasilkan karya ilmiah yang objektif.

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *heuriskein*, yang berarti menemukan atau mencari. Dalam konteks penelitian, heuristik merujuk pada proses pencarian, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik melalui lokasi penelitian, benda-benda peninggalan, maupun wawancara lisan.²¹ Tujuan tahap ini adalah mengumpulkan informasi relevan dengan topik penelitian, yang mampu menggambarkan peristiwa masa lalu. Sumber-sumber tersebut dapat berupa catatan, rekaman, atau peninggalan lainnya.²² Dalam penelitian skripsi ini, fokus utama heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk menganalisis biografi Abdul Hadi WM, peran serta karyanya dalam sastra sufistik modern di Indonesia (1968-2000).

Menurut Sulasman, sumber sejarah terbagi menjadi tiga jenis; *pertama*, sumber tertulis, yaitu keterangan sejarah dalam bentuk laporan tertulis seperti dokumen di atas kertas, batu, atau dangding. *Kedua*, sumber lisan, yaitu informasi dari pelaku sejarah yang bergantung pada ingatan dan interpretasi pribadi. *Ketiga*, sumber benda, yaitu peninggalan budaya yang mencerminkan kehidupan masa lalu, seperti benda kuno.²³

¹⁹ Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005), 35.

²⁰ Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*, 50.

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 73.

²² Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 42.

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 95.

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan dijadikan referensi utama. Pada tahap heuristik, penulis berhasil menghimpun berbagai sumber sejarah yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

a. Sumber Primer

Dalam melakukan pencarian sumber tentang “Peran Abdul Hadi WM dalam perkembangan sastra sufistik di Indonesia 1968-2000”, penulis telah melakukan pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber primer yang dapat digunakan sebagai rujukan sejarah. Sumber primer yang berhasil diperoleh yaitu sumber tertulis

Buku:

- 1) Abdul Hadi WM, *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur: Kumpulan Sajak* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1975), cetakan pertama.
- 2) Abdul Hadi WM, *Sastraa Sufi: sebuah Antologi* (Jakarta: Temprint, 1985).
- 3) Abdul Hadi WM, *Matinya Parikesit*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- 4) Abdul Hadi WM, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- 5) Abdul Hadi WM, *Meditasi: Sajak-Sajak 1971-1975*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000).
- 6) Abdul Hadi WM, *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*, (Jakarta: Yayasan Adikarya Ikapi The Ford Foundation, 2000) cetakan pertama.

Surat Kabar:

- 1) Abdul Hadi WM, *Penjair Muda Madura : Abdul Hadi WM*, dimuat dalam surat kabar *Chatulistiwa*, pada 11 Juli 1972.

- 2) Abdul Hadi WM, *Beberapa Masalah Dalam Kehidupan Sastra Kita*, dimuat dalam surat kabar mingguan *Waspada*, pada Minggu 12 Desember 1976
- 3) Abdul Hadi WM, *Dari Meja Redaksi : Spiritualisme dan Sastra Modern*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada 24 Oktober 1978
- 4) Abdul Hadi WM, *Dari Meja Redaksi : Catatan Sebelum Pertemuan Sastrawan '79*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 11 Desember 1979
- 5) Abdul Hadi WM, *Dari Meja Redaksi : Teman Dialog*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada selasa 25 Maret 1980
- 6) Abdul Hadi WM, *Sastra dan Agama*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 03 Maret 1981
- 7) Abdul Hadi WM, *Sastra & Ilmu*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 23 Maret 1982
- 8) Abdul Hadi WM, *'Sufi' Abdul Hadi Penyair Siapkan Syeh Siti Jenar*, dimuat dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, pada Senin 15 Oktober 1984
- 9) Abdul Hadi WM, *Puisi Modern dan Semangat Profetik*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 21 Februari 1984
- 10) Abdul Hadi WM, *Sastra Religius Sebagai Perwujudan dan Dzikrullah (bagian Ketiga)*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 11 Juni 1985
- 11) Abdul Hadi WM, *Sastra Pencerahan*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 07 Januari 1986
- 12) Abdul Hadi WM, *Semangat Profetik Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Modern (bagian I)*, dimuat dalam surat kabar *Banjarmasin Post*, pada Selasa 23 Juni 1987
- 13) Abdul Hadi WM, *Semangat Profetik Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Modern (bagian II)*, dimuat dalam surat kabar *Banjarmasin Post*, pada Rabu 24 Juni 1987

- 14) Abdul Hadi WM, *Sastra Profetik, Kreativitas dan Pengembangannya*, dimuat dalam surat kabar *Pelita*, pada Rabu 15 April 1987
- 15) Abdul Hadi WM, *Puisi Bernafaskan Islam dan Perkembangannya*, dimuat dalam surat kabar *Pelita*, pada Rabu 02 September 1987
- 16) Syahriel Mochtar *Sastra Sufistik Menemukan Rumah Spiritual : Wawancara dengan Abdul Hadi WM*, dimuat dalam surat kabar *Pelita*, pada Rabu 14 Oktober 1987
- 17) Abdul Hadi WM, *Angkatan 70 dan Sastra Sufistik*, dimuat dalam surat kabar *Harian Pelita*, pada Rabu 10 Februari 1988
- 18) Abdul Hadi WM, *Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia (bagaian Pertama)*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 23 Agustus 1988
- 19) Abdul Hadi WM, *Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia (bagaian Kedua)*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada 30 Agustus 1988
- 20) Abdul Hadi WM, *Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia (bagaian Ketiga)*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada 06 September 1988
- 21) Abdul Hadi WM, *Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia (bagaian Keempat)*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 13 September 1988
- 22) Abdul Hadi WM, *Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia (bagaian Kelima)*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada 20 September 1988
- 23) Abdul Hadi WM, *Sastra Sufi, Sebuah Pengantar*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 25 April 1989
- 24) Abdul Hadi WM, *Tasaswuf dan Kesusastraan (bagian Pertama)*, dimuat dalam surat kabar *Jayakarta*, pada Jumat 23 Desember 1988

- 25) Abdul Hadi WM, *Tasawuf dan Kesusasteraan (bagian Kedua)*, dimuat dalam surat kabar *Jayakarta*, pada Jumat 30 Desember 1988
- 26) Abdul Hadi WM, *Khazanah Musik Kerohanian Sufi*, dimuat dalam surat kabar *Pelita*, pada Minggu 10 Maret 1991
- 27) Puji Santoso, *Sosok Penyair Sufistik Abul Hadi WM*, dimuat dalam surat kabar *Harian Terbit*, pada Sabtu 07 September 1991
- 28) Syarofin, *Konsistensi Abdul Hadi WM*, dimuat dalam surat kabar *Republika*, pada 27 Juni 1993
- 29) Abdul Hadi WM, *Napas Sastra Islam Kontemporer (bagian pertama)*, dimuat dalam surat kabar *Republika*, pada Minggu 04 Januari 1998
- 30) Abdul Hadi WM, *Abdul Hadi WM, Napis Sastra Islam Kontemporer (bagian Kedua)*, dimuat dalam surat kabar *Republika*, pada 11 Januari 1998
- 31) Abdul Hadi WM, *Sebuah Pembelaan Terhadap Khazanah Sastra Islam*, dimuat dalam surat kabar *Republika* 09 Juli 2000

Majalah:

- 1) Abdul Hadi WM, *Bagaimana Sastra yang Berjiwa Islam*, diluati dalam majalah *Suara Muhamadiyah* No. 7. Th. 64. 1 April 1986.
- 2) Abdul Hadi WM, *Pesantren, Tasawuf dan Sastra*, dimuat dalam majalah *Amanah* No. 83. 08-12 September 1989.
- 3) Abdul Hadi WM, *Tasawuf dan Kesusasteraan (bagian Pertama)*, dimuat dalam majalah *Horison*, pada Desember 1991.
- 4) Abdul Hadi WM, *Kembali ke Akar Tradisi Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia*, dimuat dalam majalah *Ulumul Qur'an* No. 3/vol III/1992

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat dan tidak sezaman dengan peristiwa tersebut.

Surat Kabar:

- 1) Balya Soemawisastra, *Meditasi-Nya Abdul Hadi WM, Puisi Mencari Tuhan*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 12 Desember 1978.
- 2) Suninto A. Sayuti, *Tasawuf dalam Sajak*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 26 Januari 1979.
- 3) Herman Ks, *Melihat ‘Cermin’ Abdul Hadi WM*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 09 September 1980
- 4) B.Y. Tand, *Abdul Hadi dari Meditasi ke Tergantung Pada Angin*, dimuat dalam surat kabar *Suara Karya*, pada Jumat 02 Desember 1983
- 5) Ahmadun Y. Hervanda, *Abdul Hadi WM, Puisi Mistikisme Membebaskan Manusia*, dimuat dalam surat Kabar *Minggu Pagi*, pada Minggu 19 Agustus 1984
- 6) Ibnu Wahyudi, *Anak Laut Anak Angin, Potret Utuh Kepenyairan Abdul Hadi WM*, dimuat dalam surat kabar *Suara Karya*, pada Jumat 19 April 1985
- 7) Wahyu Prasetya, *Sastrra Sufi, Sebuah Ontologi Abdul Hadi WM, Menyikapi Semangat Ketimuran*, dimuat dalam surat kabar *Terbit*, pada Sabtu 09 agustus 1986
- 8) Wahyu Prasetya, *Sastrra Sufi, Sebuah Ontologi Abdul Hadi WM, Menyikapi Semangat Ketimuran*, dimuat dalam surat kabar *Terbit*, pada Sabtu 09 agustus 1987
- 9) Jamal D. Rahman, *Kecenderungan Sufistik Abdul Hadi dalam Perspektif Al-Ghazali*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 08 November 1988

- 10) Ahmadun Y. Herfand, *Catatan Untuk DR. A Teeuw : Imaji dan Simbol dalam Lirik-lirik Sufistik Abdul Hadi WM*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 22 Maret 1988
- 11) Waawan Hamzah Arfan, *Kecenderungan Sufistik Sebuah Perspektif*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 21 Februari 1989
- 12) Syamsul Yakin, *Melacak Wacana Klasik Islam Nusantara*, dimuat dalam surat kabar *Pelita*, pada Sabtu 20-21 Januari 1996.

2. Kritik

Kritik merupakan langkah dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan setelah tahap heuristik. Tujuan dari kritik adalah untuk menilai dan memeriksa sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dan dikumpulkan. Sumber-sumber tersebut kemudian diuji serta diverifikasi melalui proses kritik, salah satunya untuk memastikan keaslian sumber.²⁴ Fungsi utama kritik sumber adalah membedakan mana yang benar, mana yang tidak benar (palsu), mana yang mungkin, serta mana yang diragukan (mustahil).²⁵ Proses ini mengharuskan peneliti melakukan pengujian terhadap autentisitas dan integritas sumber melalui kritik eksternal, serta memeriksa kredibilitas isi sumber melalui kritik internal.²⁶ Hasil dari kritik ini akan memperkuat sumber-sumber yang dikumpulkan sebagai dasar utama dalam penulisan.

Kritik eksternal merupakan langkah awal yang dilakukan penulis untuk menguji kelayakan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini bertujuan memverifikasi aspek luar sumber sejarah dengan menegakkan autentisitas dan integritasnya. Dengan kata lain, kritik eksternal berfungsi untuk memeriksa asal-usul sumber, menganalisis catatan atau peninggalan tersebut secara menyeluruh, serta menilai apakah sumber tersebut pernah diubah oleh pihak tertentu sejak awal pembuatannya.²⁷

²⁴ Sulasman, 104.

²⁵ H Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 103.

²⁶ D. Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 68.

²⁷ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 104.

Dalam melaksanakan kritik eksternal, penulis memprioritaskan pengujian terhadap sumber-sumber primer yang telah dikumpulkan. Sumber primer ini merupakan bahan penting untuk menganalisis peran Abdul Hadi WM. Penulis berharil mengumpulkan berbagai sumber, seperti buku-buku karya Abdul Hadi WM, surat kabar *Berita Buana*, *Republika*, *Pelita*, *Kedaulatan Rakyat*, *Majalah Horison*, *Majalah Ulumul Qur'an*, dan lainnya. Melalui sumber-sumber tersebut, penulis dapat mendalami pandangan, pemikiran, serta karya-karya Abdul Hadi WM.

Perlakuan terhadap sumber-sumber primer yang telah terkumpul melalui langkah-langka verifikasi dalam kritik eksternal. Penulis menguji integritas dan autentisitas sumber-sumber tersebut. Untuk menguji integritas, penulis memeriksa bahan dan bentuk fisik sumber, serta mengidentifikasi garis asal-usulnya, seperti dari mana sumber diperoleh, kapan dibuat, siapa pembuat atau penerbitnya, dan siapa penulisnya.²⁸ Sedangkan untuk menguji autentisitas, penulis membandingkan sumber yang terkumpul dengan ciri-ciri khas pada periode zamannya.²⁹

Kritik internal dilakukan setelah sumber-sumber sejarah melewati tahap kritik eksternal. Fokus kritik internal adalah memverifikasi aspek dalam, yaitu isi dari sumber-sumber tersebut.³⁰ Tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas isi sumber sejarah.³¹ Dalam kritik internal, terdapat prosedur-prosedur verifikasi, seperti membandingkan kesaksian satu sumber dengan kesaksian sumber lain.³² Selain itu, kredibilitas kesaksian juga diuji dengan memperhatikan siapa yang memberikan kesaksian, tujuan dibalik kesaksian tersebut, serta membandingkan kesesuaian isi kesaksian dengan sumber lain yang berasal dari periode yang sama.³³

Prosedur verifikasi kritik internal dalam penelitian skripsi ini disesuaikan dengan kebutuhan penulis terkait penggunaan sumber-sumber yang telah

²⁸ Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan.*, 50.

²⁹ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 115.

³⁰ Sjamsudin, 112.

³¹ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 68.

³² Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan.*, 50.

³³ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 115.

dikumpulkan. Fokus kajian skripsi ini adalah menelusuri dan menganalisis peran Abdul Hadi WM, sehingga tidak diperlukan verifikasi terkait tujuan pembuatan kesaksian. Penulis menggunakan sumber-sumber sejarah yang ada untuk menganalisis peran dan karya Abdul Hadi WM, yang merupakan hasil dari gagasannya. Untuk menguji kredibilitas sumber-sumber tersebut, penulis membandingkan kesesuaian isi tulisan Abdul Hadi WM dengan peristiwa atau kondisi sastra di Indonesia pada masa yang sama. Selain itu, penulis juga membandingkan keterkaitan antara pemikiran-pemikirannya yang terdapat dalam berbagai sumber yang telah terkumpul.

Dalam penelitian tentang “Peran Abdul Hadi WM dalam Perkembangan Sastra Sufistik di Indonesia 1968-2000” ini, penulis berupaya semaksimal mungkin menerapkan tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan dari lapangan.

a. Buku

- 1) Abdul Hadi WM, *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur : Kumpulan Sajak*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1975) cetakan pertama.
Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1975 oleh Dunia Pustaka Jaya. Secara kritik internal, buku ini adalah karya otentik Abdul Hadi WM tentang kumpulan sajak.
- 2) Abdul Hadi WM, *Sastra Sufi : Sebuah Antologi* (Jakarta : Temprint, 1985).
Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pada tahun 1985 oleh penerbit Temprint. Secara kritik intern, buku adalah karya Abdul Hadi WM yang berisi tentang bahasan sastra sufi.
- 3) Abdul Hadi WM, *Matinya Parikesit*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986).
Dalam kritik eksternal, buku ini telah terbit pada tahun 1986 oleh Balai Pustaka. Secara kritik intern, buku ini adalah buku yang ditulis oleh Abdul Hadi WM yang otentik.
- 4) Abdul Hadi WM, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999). Dalam kritik eksternal, buku ini telah terbit oleh Pustaka Firdaus pada 1999. Secara kritik internal, ini merupakan karya Abdul Hadi WM yang otentik.

5) Abdul Hadi WM, *Islam : Cakrawala Estetik dan Budaya*, (Jakarta : Yayasan Adikarya Ikapi The Foundation, 2000) cetakan pertama. Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada tahun 2000 oleh Yayasan Adikarya Ikapi The Ford Foundation. Secara internal, buku ini adalah karya Abdul Hadi WM yang membahas tentang sebuah eksplorasi mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam konteks estetika dan budaya.

b. Surat Kabar

- 1) Abdul Hadi WM, *Penjair Muda Madura : Abdul Hadi WM*, dimuat dalam surat kabar *Chatulistiwa*, pada 11 Juli 1972. Dalam kritik eksten, tulisan ini dimuat dalam surat kabar Chatulistiwa pada 11 juli 1972. Secara kritik intern, tulisan ini adalah tulisan asli Abdul Hadi WM yang otentik.
- 2) Abdul Hadi WM, *Beberapa Masalah Dalam Kehidupan Sastra Kita*, dimuat dalam surat kabar mingguan *Waspada*, pada Minggu 12 Desember 1976. Secara kritik eksternal, karya ini dimuat di surat kabar Waspada, pada Minggu 12 Desember 1976. Dalam aspek kritik internal, secara otentik ini merupakan tulisan Abdul Hadi WM.
- 3) Abdul Hadi WM, *Dari Meja Redaksi : Spiritualisme dan Sastra Modern*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada 24 Oktober 1978. Dalam kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam surat kabar Berita Buana pada 24 Oktober 1978. Dalam konteks sejarah sastra Indonesia, tulisan ini muncul pada masa di mana banyak sastrawan mulai mengeksplorasi hubungan antara spiritualitas dan sastra, mencerminkan dinamika pemikiran saat itu. Secara kritik intern, Sebagai karya asli Abdul Hadi WM, tulisan ini menunjukkan pemikiran otentik penulis mengenai pentingnya spiritualisme dalam sastra modern, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan ke dalam karya sastra.
- 4) Abdul Hadi WM, *Dari Meja Redaksi : Catatan Sebelum Pertemuan Sastrawan '79*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 11 Desember 1979. Secara kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam surat

kabar *Berita Buana* pada Selasa, 11 Desember 1979. Secara kritik intern, tulisan ini ditulis langsung oleh Abdul Hadi WM.

- 5) Abdul Hadi WM, *Dari Meja Redaksi : Teman Dialog*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada selasa 25 Maret 1980. Dalam kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam surat kabar *Berita Buana* pada Selasa, 25 Maret 1980. Secara kritik intern ini secara otentik adalah tulisan Abdul Hadi WM.
- 6) Abdul Hadi WM, *Sastra dan Agama*, dimuat dalam surat kabar Berita Buana, pada Selasa 03 Maret 1981. Dari segi kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam surat kabar *Berita Buana* pada Selasa, 03 Maret 1981. Secara kritik intern, tulisan ini merupakan refleksi mendalam dari pemikiran Abdul Hadi WM tentang bagaimana agama dapat mempengaruhi karya sastra, serta mengungkapkan pandangannya yang otentik sebagai seorang sastrawan yang peka terhadap isu-isu spiritual.
- 7) Abdul Hadi WM, *Sastra & Ilmu*, dimuat dalam surat kabar Berita Buana, pada Selasa 23 Maret 1982. Secara kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam surat kabar *Berita Buana* pada Selasa, 23 Maret 1982. Sedangkan secara kritik intern, tulisan ini secara otentik adalah tulisan Abdul Hadi WM.
- 8) Abdul Hadi WM, ‘*Sufi’ Abdul Hadi Penyair Siapkan Syeh Siti Jenar*’, dimuat dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, pada Senin 15 Oktober 1984. Dalam kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* pada Senin, 15 Oktober 1984. Secara kritik intern, tulisan ini merupakan interpretasi otentik dari Abdul Hadi WM mengenai peran Syeh Siti Jenar dalam konteks sufisme Indonesia dan bagaimana pengaruhnya dapat dilihat dalam karya-karya sastra.
- 9) Abdul Hadi WM, *Puisi Modern dan Semangat Profetik*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 21 Februari 1984. Dalam kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam surat kabar *Berita Buana* pada Selasa, 21 Februari 1984. Secara kritik intern, tulisan ini merupakan ekspresi otentik dari pemikiran Abdul Hadi WM tentang puisi modern.

10) Abdul Hadi WM, *Sastra Religius Sebagai Perwujudan dan Dzikrullah (bagian Ketiga)*, dimuat dalam surat kabar *Berita Buana*, pada Selasa 11 Juni 1985. Secara kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam surat kabar *Berita Buana* pada Selasa, 11 Juni 1985. sedangkan secara intern, tulisan ini menunjukkan pemikirannya yang mendalam tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai bentuk dzikrullah (pengingat kepada Tuhan).

c. Majalah

- 1) Abdul Hadi WM Abdul Hadi WM, *Bagaimana Sastra yang Berjiwa Islam*, diluas dalam majalah *Suara Muhamadiyah* No. 7. Th. 64. 1 April 1986. Dalam kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam majalah *Suara Muhamadiyah* No. 7, Th. 64, pada 1 April 1986. Secara kritik intern, tulisan otentik dari Abdul Hadi WM yang menunjukkan pandangannya tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam karya sastra.
- 2) Abdul Hadi WM, *Pesantren, Tasawuf dan Sastra*, dimuat dalam majalah *Amanah* No. 83. 08-12 September 1989. Secara kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam majalah *Amanah* No. 83, 08-12 September 1989. Secara kritik intern, tulisan ini merupakan refleksi mendalam dari Abdul Hadi WM mengenai pengaruh pesantren dan tasawuf terhadap kesusastraan.
- 3) Abdul Hadi WM, *Tasawuf dan Kesusasteraan (bagian Pertama)*, dimuat dalam majalah *Horison*, pada Desember 1991. Dalam kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam majalah *Horison* pada Desember 1991. Secara kritik intern, tulisan otentik dari Abdul Hadi WM yang mengeksplorasi hubungan antara tasawuf dan kesusastraan.
- 4) Abdul Hadi WM, *Kembali ke Akar Tradisi Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia*, dimuat dalam Majalah *Ulumul Qur'an* No. 3/vol III/1992. Secara kritik ekstern, tulisan ini dimuat dalam majalah *Ulumul Qur'an* No. 3/vol III/1992. Sedangkan secara kritik intern, tulisan ini merupakan refleksi otentik dari Abdul Hadi WM yang menunjukkan pemikirannya tentang pentingnya memahami

tradisi sastra untuk mengembangkan karya-karya baru yang berlandaskan nilai-nilai sufistik.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap berikutnya yang dilakukan penulis setelah menguji sumber-sumber yang telah terkumpul. Pada tahap ini, penulis berupaya menafsirkan fakta atau keterangan yang ditemukan dalam sumber sejarah melalui proses analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan mengurai keterangan-keterangan dalam sumber, sedangkan sintesis dilakukan dengan menyatukan kembali keterangan tersebut setelah dianalisis, sehingga menghasilkan penafsiran yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.³⁴

Penelitian ini mengkaji peran Abdul Hadi WM dalam perkembangan sastra sufistik di Indonesia (1968-2000) dengan berlandaskan pada Teori Orang Besar (*Great Man Theory*) Thomas Carlyle. Sebagaimana termaktub dalam karyanya “*On Heroes, Hero-Worship, and The Heroic in History*”, Carlyle menyatakan bahwa Pahlawan—individu luar biasa—merupakan kekuatan pendorong utama di balik kemajuan peradaban, yang ditandai oleh kemampuan mereka dalam memahami dan mengkomunikasikan kebenaran-kebenaran mendalam.

Carlyle secara khusus menyoroti “Pahlawan sebagai Penyair” (*The Hero as Poet*) sebagai figur heroik yang abadi dan melintasi zaman, berbeda dari kategori Pahlawan yang terkait dengan masa lampau.³⁵ Bagi Carlyle, seorang Pahlawan sejati, yang bermanifestasi sebagai Penyair, memiliki potensi untuk mewujudkan berbagai peran intelektual dan kepemimpinan yang disesuaikan dengan konteks dunia tempat ia dilahirkan.³⁶ Ini memungkinkan Abdul Hadi WM dianalisis sebagai Pahlawan Penyair yang relevan dan berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia.

Lebih lanjut, Carlyle melihat adanya kesamaan fundamental antara Penyair dan Nabi, yang keduanya ia sebut sebagai *Vates*. Baik Nabi maupun Penyair

³⁴ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 73.

³⁵ Thomas Carlyle, *Hero-Worship , & the Heroic in History*, The Norman and Charlotte Strouse Edition of the Writings of Thomas Carlyle, ed. Michael K. Goldberg, Joel J. Brattin, and Mark Engel. (Berkeley: Universitiy of California Press, 1993), 67-68.

³⁶ Carlyle, 68.

memiliki kemampuan unik untuk menembus “misteri suci Alam Semesta,” atau “rahasia terbuka,” yang tersembunyi dalam realitas.³⁷ Seorang *Vates* secara alami “didorong untuk mengetahui” dan mengungkapkan kebenaran ini melalui “Wawasan dan Keyakinan langsung.”³⁸ Meskipun ada perbedaan fokus (Nabi pada moral, Penyair pada estetika), Carlyle menegaskan kedua domain ini saling terkait erat.³⁹ Konsep *Vates* ini sangat relevan untuk mengkaji sastra sufistik Abdul Hadi WM yang secara inheren memadukan dimensi spiritual dan ekspresi artistik.

Kualitas utama seorang Penyair sejati adalah “ketulusan” (*sincerity*) dan “kedalamannya visi.” Dari visi mendalam ini lahirlah “pikiran musical” (*musical Thought*), yang Carlyle anggap sebagai esensi dari puisi otentik. Puisi ini dicirikan oleh “musik” yang bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam “hati dan substansi,” berasal dari kemampuan penyair menangkap “melodi” tersembunyi dari realitas terdalam.⁴⁰ Dengan demikian, teori Carlyle akan digunakan untuk memahami bagaimana Abdul Hadi WM, melalui ketulusan, wawasan spiritual, dan kualitas “pemikiran musical” dalam karyanya, berperan krusial dalam membentuk dan mengembangkan sastra sufistik di Indonesia.

Sejalan dengan uraian teoritik yang telah dijelaskan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji “*Peran Abdul Hadi WM dalam Perkembangan Sastra Sufistik di Indonesia 1968–2000.*” Fokus ini dipilih karena keberadaan Abdul Hadi WM sebagai sastrawan menempati posisi penting, baik dalam ranah pemikiran maupun dalam kontribusi aktifnya terhadap khazanah kesusastraan Indonesia, khususnya yang bernuansa sufistik. Karya-karyanya tidak hanya menunjukkan kedalamannya spiritual dan kekayaan estetika, tetapi juga menghadirkan paradigma alternatif dalam perkembangan sastra nasional. Namun demikian, perhatian terhadap sosok dan karya Abdul Hadi WM tampaknya semakin memudar dalam wacana kesusastraan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi

³⁷ Carlyle, 69.

³⁸ Carlyle, 69.

³⁹ Carlyle, 70.

⁴⁰ Carlyle, 71-72.

relevan sebagai upaya ilmiah untuk merekonstruksi kembali peran dan kontribusinya yang selama ini kurang mendapatkan sorotan memadai.

Oleh karena itu, melalui pendekatan *Great Man Theory* yang menempatkan penyair sebagai figur visioner yang melampaui batas-batas zamannya, penelitian ini memposisikan Abdul Hadi WM sebagai tokoh kunci dalam perkembangan sastra sufistik di Indonesia. Ia tidak hanya berperan sebagai sastrawan, tetapi juga sebagai pengembang visi transendental yang menjembatani antara nilai-nilai spiritual dan ekspresi estetika dalam konteks kesusastraan modern. Mengkaji kembali peran, pemikiran, dan karya-karyanya merupakan bagian dari ikhtiar ilmiah untuk merekonstruksi ingatan kultural terhadap warisan intelektual yang selama ini kurang memperoleh perhatian, namun sesungguhnya memiliki kontribusi penting dalam membentuk fondasi spiritual dan estetik sastra Indonesia kontemporer.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah, setelah menyelesaikan heuristik, kritik, dan interpretasi. Istilah historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Historia* yang berarti penyelidikan atau sejarah, dan *Grafein* yang berarti tulisan, lukisan, atau deskripsi tentang suatu peristiwa.⁴¹ Historiografi adalah proses penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah. Seperti halnya laporan ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah harus memberikan gambaran jelas mengenai proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan.⁴²

Historiografi adalah proses melukiskan kembali informasi menjadi laporan penelitian yang berifat kontsruktif dan konseptual, dengan struktur unik sehingga keseluruhan isinya mudah dipahami. Penulisam sejarah bukan sekedar pengumpulan fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga penyusunan pola-pola mendasar serta kerangka yang membentuknya menjadi satu kesatuan utuh.⁴³

⁴¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 147.

⁴² Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 76.

⁴³ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 31.

Pada tahap ini, penulis membagi langkah historiografi menjadi dua bagian, yaitu eksplanasi dan ekspose.

Eksplanasi merupakan proses penjelasan fokus kajian penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis eksplanasi hermeneutika. Hermeneutika berkaitan erat dengan teks-teks sejarah serta tindakan pelaku sejarah, dalam hal ini Abdul Hadi WM. Penulis berupaya menjelaskan cara berpikir, perasaan, serta tindakan Abdul Hadi WM melalui latar belakang kehidupan dan pengalaman hidupnya secara menyeluruh.⁴⁴

Penulis menggunakan dua pendekatan dalam mengolah eksplanasi berdasarkan model hermeneutika. *Pertama*, teks-teks dalam sumber sejarah yang merupakan buah pemikiran Abdul Hadi WM ditafsirkan dan dijelaskan untuk memahami arti serta maksud sebenarnya, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.⁴⁵ *Kedua*, penulis berupaya menjawab pertanyaan tentang alasan pelaku sejarah, dalam hal ini Abdul Hadi WM, bertindak seperti yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, proses hermeneutika tidak hanya menafsirkan makna teks, tetapi juga mencoba menghayati jalan pikiran pelaku sejarah dari sudut pandang internal, untuk memahami mengapa seseorang bertindak sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan.⁴⁶

Setelah melalui proses eksplanasi, penulis melanjutkan dengan tahap ekspose. Ekspose adalah langkah penyajian hasil penelitian skripsi ini, yang merupakan bentuk nyata dari historiografi, berupa paparan, penyajian, dan presentasi yang ditujukan kepada pembaca atau pemerhati sejarah.⁴⁷ Oleh karena itu, penyajian hasil penelitian harus dilakukan secara optimal agar memberikan manfaat bagi para pembaca. Untuk memastikan hasil penelitian sesuai dengan harapan, penulis berupaya melakukan analisis menyeluruh terhadap semua aspek yang terkait dengan permasalahan penelitian, disusun secara sistematis dan kronologis. Selain itu, penulis juga menyajikan hasil penelitian ini dengan

⁴⁴ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 167.

⁴⁵ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 107.

⁴⁶ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 167.

⁴⁷ Sjamsudin, 185.

mengikuti kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada tahapan historiografi ini penulis mencerahkan hasil imajinasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, dengan tetap berlandaskan pada fakta-fakta sebenarnya, untuk menghasilkan sebuah karya tulis. Dalam pembahasan ini, penulis akan menyusun tulisan tentang peran Abdul Hadi WM dalam perkembangan sastra sufistik di Indonesia 1968-2000.

BAB I Pendahuluan, penulis menguraikan aspek penting seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian sebagai dasar atau pijakan untuk pembahasan bab-bab berikutnya.

BAB II, dalam bab ini akan membahas tentang bagaimana gambaran umum profil Abdul Hadi WM yang didalamnya terdapat bahasan tentang biografi Abdul Hadi WM.

BAB III, pada bab ini penulis akan membahas tentang Abdul Hadi WM dalam perkembangan sastra sufistik di indonesia. Di dalamnya terdapat bahasan, antara lain, peran Abdul Hadi WM dalam sastra sufistik di Indonesia, Karya-karya sastra sufistik Abdul Hadi WM, danwawasan Abdul Hadi WM dalam sastra sufistik di Indonesia.